

AGAMA

Bhakti sejati adalah sujud, memuja, hormat setia, taat, memperhambakan diri dan kasih sayang, sebenarnya, tekun, sungguh-sungguh berdasarkan rasa, cinta, dan kasih yang mendalam memuja Ida Sang Hyang Widhi atau yang dipujanya.

Kitab Bhagavata Purana VII.5.23 menyebutkan ada 9 jenis bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan istilah Navavidha bhakti, diantaranya:

1. Srawanam yang berarti berbhakti kepada Tuhan dengan cara membaca atau mendengarkan hal-hal yang bermutu seperti pelajaran/ceramah keagamaan, cerita-cerita keagamaan dan nyanyian-nyanyian keagamaan, membaca kitab-kitab suci.
2. Kirtanam yang berarti berbhakti kepada Tuhan dengan jalan menyanyikan kidung suci keagamaan atau kidung suci yang mengagungkan kebesaran Tuhan dengan penuh pengertian dan rasa bhakti yang ikhlas serta benar-benar menjiwai isi kidung tersebut.
3. Smaranam adalah cara berbhakti kepada Tuhan dengan cara selalu ingat kepada-Nya, mengingat nama-Nya, bermeditasi. Setiap indera kita menikmati sesuatu, kita selalu ingat bahwa semua itu adalah anugrah dari Tuhan. Cara yang khusus untuk selalu mengingat Beliau adalah dengan mengucapkan salah satu gelar Beliau secara berulang-ulang misalnya: "Om Nama Siwa ya". Pengucapan yang berulang-ulang ini disebut dengan japa atau japa mantra.
4. Padasevanam yaitu dengan memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk melayani, menolong berbagai makhluk ciptaannya.
5. Arcanam yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan cara memuja keagungan-Nya.
6. Vandanam yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan jalan melakukan sujud dan kebhaktian.
7. Dhasyam yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan cara melayani-Nya dalam pengertian mau melayani mereka yang memerlukan pertolongan dengan penuh keiklasan.
8. Sukhyanam yaitu memandang Tuhan Yang Maha Esa sebagai sahabat sejati, yang memberikan pertolongan ketika dalam bahaya.
9. Atmanivedanam adalah berbhakti kepada Tuhan dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya terhadap Hyang Widhi. Seseorang yang menjalankan bhakti dengan cara ini akan melakukan segala sesuatunya sebagai persembahan kepada Tuhan.

Ada 7 kanda yang terdapat dalam cerita ramayana

Bala Kanda: anda

Dalam cerita ini mengisahkan Sang Prabu Dasarata mempunyai 3 (tiga) orang istri / permaisuri beserta dengan anak-anaknya yaitu :

- Dewi Kosalya dengan putra Sang Rama Dewa.
- Dewi Kekayi dengan putra Sang Bharata.
- Dewi Sumitra dengan putranya Sang Laksamana dan Sang Satrugna.

Juga diceritakan kemenangan Ramadewa mengikuti sasembara di Matila sehingga mendapatkan istri Dewi Sita anak dari Prabu Janaka.

Ayodya Kanda: Dari dewa rama berhasil mendapatkan dewi sintha sampai ia diasingkan ke hutan

Aranaya Kanda: Ketika berada di hutan sampai dewi shinta berhasil diculik oleh rahwana

Kiskinda Kanda: Saat setelah dewi sintha berhasil diculik oleh rahwana ada seekor burung yang terlihat teluka parah yang bernama Jatayu yang berusaha menyelamatkan dewi shinta, dan pada akhirnya gugur. Karena kebaikan nya dewa rama pun mengirimnya ke surga. Dewa rama pun bertemu dengan Sugriwa yang meminta pertolongan untuk mengalahkan Subali demi mendapatkan dewi tara. Setelah berhasil mengalahkan subali akhirnya sugriwa pun bersedia untuk membantu menyelamatkan dewi shinta

Sundara Kanda: Hanoman diutus untuk memata-matai alengka dan memberi tahu dewi shinta bahwa dewa rama akan segera datang. Hanoman pun tertangkap tetapi dengan kesaktiannya ia mampu membakar alengka. Dan melaporkan kejadian itu kepada dewa rama dan sugriwa, serta membangut jembatan yang bernama Titi Banda menuju alengka

Yudha Kanda: Setelah jembatan selesai dibuat akhirnya dewa rama dengan pasukannya berhasil sampai di alengka dan pertempuran sengit pun terjadi dan pada akhirnya dewa rama yang menang, sekaligus diangkatnya Wibhisana sebagai raja baru di alengka

Uttara Kanda

Dalam kitab Ramayana terdapat suatu ajaran Sang Rama terhadap adik musuhnya bernama Gunawan Wibisana yang menggantikan kakaknya, Rahwana, setelah perang di Alengka. Ajaran itu dikenal dengan nama Asthabrata, (astha yang berarti delapan dan brata yang berarti ajaran atau laku). yang merupakan ajaran tentang bagaimana seharusnya seseorang memerintah sebuah negara atau kerajaan, yaitu :

- Bumi : artinya sikap pemimpin bangsa harus meniru watak bumi atau momot-mengku bagi orang jawa, dimana bumi adalah wadah untuk apa saja, baik atau buruk, yang diolahnya sehingga berguna bagi kehidupan manusia.
- Air : artinya jujur, bersih dan berwibawa, obat haus air maupun haus ilmu pengetahuan dan haus kesejahteraan.
- Api : artinya seorang pemimpin haruslah pemberi semangat terhadap rakyatnya, pemberi kekuatan serta penghukum yang adil dan tegas.
- Angin : artinya menghidupi dan menciptakan rasa sejuk bagi rakyatnya, selalu memperhatikan celah-celah di tempat serumit apapun, bisa sangat lembut serta bersahaja dan luwes, tapi juga bisa keras melebihi batas, selalu meladeni alam.
- Surya : artinya pemberi panas, penerangan dan energi, sehingga tidak mungkin ada kehidupan tanpa surya/matahari, mengatur waktu secara disiplin.
- Rembulan : artinya bulan adalah pemberi kedamaian dan kebahagiaan, penuh kasih sayang dan berwibawa, tapi juga mencekam dan seram, tidak mengancam tapi disegani.

- Lintang : artinya pemberi harapan-harapan baik kepada rakyatnya setinggi bintang dilangit, tapi rendah hati dan tidak suka menonjolkan diri, disamping harus mengakui kelebihan-kelebihan orang lain.
- Mendung : artinya pemberi perlindungan dan payung, berpandangan tidak sempit, banyak pengetahuannya tentang hidup dan kehidupan, tidak mudak menerima laporan asal membuat senang, suka memberi hadiah bagi yang berprestasi dan menghukum dengan adil bagi pelanggar hukum.

Adapun sloka-sloka kitab Rāmāyana yang memuat ajaran Ajaran Bhakti Sejati, Antara lain;

Tatkālān kadi kāmāmrètyu sakalātyanteng galak yar pamuk,
 yekāngsōnira sang raghūttama tumāt sang laksmanāngimbangi,
 lawan sang gunawān wibhāsana padāmèntang laras nirbhaya,
 rangkèp ring guna agraning kekawihan agreng kawiran sire,

Terjemahannya:

Tatkala sang Rāwāna berwujud Malaikat maut, ia mengamuk dengan galaknya. Pada waktu itu sang Rāmā maju beserta Laksamana mendampinginya, disertai sang Wibisāna yang bijaksana. Mereka bersama menarik busur dan sama sekali tiada gentar, karena kesempurnaan ilmu, kemampuan dan keperwiraannya(Kw. Rāmāyana, III.XXIV.1).

Kesatria: Rāmā selalu tampil sebagai pemberani dalam membela kebenaran yang sejati

Ajaran Bhakti Sejati kesatria yang utama dilaksanakan oleh Rāmā dalam bait sloka Rāmāyana III .XXIV.1 adalah Rama sebagai seorang raja gagah berani dalam menghadapi musuh-musuhnya yang ingin merusak kerajaannya dengan sifat dan sikap gagah berani, pantang menyerah dihadapan musuhnya.

sangso sang tiga dewata tripurusa pratyaksa mawak katon,
 sanghyang tryagni murub padanira dilah tulya manah tan padem,
 mangkin dhira aho ahangkretinika, sang krura lengkadhipa,
 tar kewran lumageng tigangwang amanah manang manah nimna ya.

Terjemahannya:

Ketika ketiganya maju, kelihatannya seperti sang Hyang Tripurusa nyarantara (berwujudsakala). Seperti cahaya Sang Hyang Tri Agni yang berkobar-kobar, demikianlah semangat mereka tiada pernah padam. Ah, prabhu Lengka yang kejam itu, semakin berani, sangat mementingkan diri pribadi. Tidak disulitkan memerangi ke tiga orang itu; segera ia memanah, pikirannya tetap sombong dan sangat mendalam (Kw. Rāmāyana, III.XXIV.2).

Persatuan: Rama selalu bersatu dalam membela kebenaran yang sejati

Ajaran Bhakti Sejati Persatuan; Rāmā selalu mengutamakan persatuan dalam membela kebenaran untuk mempertahankan Negara dan membela rakyat yang dipimpinnya selalu mengutamakan persatuan sebagai tertulis dalam bait sloka Rāmāyana III.XXIV.2

Na tojarnira niccayanglepasaken tekang lipung tan luput,
limpad pyahnirangarya laksmana tiba tibrangis tang kaka,
acasu sira sang kapindra kapegannambeknikang wre kabeh,
nton sang Laksmana murcitan gesah asih sang siddha mungguwing langit.

Terjemahannya :

Demikianlah perkataannya, dengan penuh keyakinan dia melepaskan lembingnya dan mengena. Tembus lambung sang Laksmana, dan iapun jatuhlah. Kakanya menagis dengan sedihnya. Sang Sugriwa sedih, menggeram; kera, semua pikirannya kusut menyaksikan sang Laksmana pingsan. Para Siddha (mahluk setengah dewa) yang dilangit gelisah, kasihan kepada sang Laksmana (Kw. Rāmāyana, III.XXIV.9).

Kasih sayang: Rama selalu bersikap kasih sayang dalam membela kebenaran yang sejati

Ajaran Bhakti Sejati Kasih sayang; Rāmā selalu mengutamakan Kasih sayang dalam membela kebenaran untuk mempertahankan Negara dan membela rakyat yang dipimpinnya selalu mengutamakan Kasih sayang sebagai tertulis dalam bait sloka Rāmāyana III.XXIV.9

prajna sang kinawih wibhisana wawang pundut ta sang laksmana,
mundur mur sakareng watekta ikanang kontaralap ngosadhi,
pohikang kani nirwikara mabangun sang laksmananganjali,
sakweh sang manangis mingis mari maruk manghruk watek wanara.

Terjemahannya:

Wibhisana yang bijaksana dan ahli segera memikul sang Laksmana. Ia kemudian mundur dan pergi sebentar; kemudian ia menarik lembing itu dan diambilnya obat; diperasi lukanya; tanpa cacad Laksmana bangun dan terus menyembah. Segala yang menangis menyeringai, berhati sedih, dan berteriaklah kera-kera itu (Kw. Rāmāyana, III.XXIV.10).

Berikut ini dapat dipaparkan bentuk-bentuk penerapan ajaran bhakti sujati, sebagai berikut;

1. Mendengarkan sesuatu dengan baik “Srawanam”

Arah gerak vertikal dari bhakti adalah umat mau dan mampu mendengar. Dalam hal ini masyarakat hendaknya meyakini dan mendengarkan sabda-sabda suci dari Tuhan baik yang tersurat maupun tersirat dalam kitab suci atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara.

Sedangkan arah gerak horizontal, bhakti untuk mendengar ini hendaknya masyarakat dalam hidup dan kehidupannya selalu menanamkan rasa bhakti untuk mau belajar mendengarkan nasehat dan menghormati pendapat orang lain serta belajar untuk menyimak atau mendengarkan pewartaan tentang sesamanya dan lingkungannya.

2. Bersyukur (mensyukhuri atas anugrah-Nya) “Vedanam”.

Kita bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan di kehidupan kita

3. Menembangkan, melantumkan, menyanyikan gita/kidung “Kirtanam”.

Kirtanam, adalah bhakti dengan jalan melantunkan Gita (nyayian atau kidung suci memuja dan memuji nama suci dan kebesaran Tuhan), bhakti ini juga di arahkan menjadi dua arah gerak vertical maupun arah gerak horizontal.

Horizontal adalah membakitkan nilai-nilai spiritual dalam diri kita

Vertikal adalah memberikan sesjukan dalam hati orang lain dan sekitarnya

4. Selalu mengingat nama Tuhan “Smaranam”.

5. Menyembah, sujud, hormat di Kaki Padma “Padasevanam”.

Padasevanam artinya “melayani”. Dalam artian bagaimana cara kita melayani makhluk lain.

Padasevanam meyakini bahwa makhluk lain yang ada ini adalah sebagai perwujudan Tuhan. Misalkan saja jika kita dapat melayani orang lain baik itu orang yang lagi sakit, tertimpa musibah, dan orang yang lagi membutuhkan sebuah pertolongan, itu sudah disebut dengan Padasevanam.

6. Bersahabat dengan Tuhan “Sukhyanam”.

7. Berpasrah diri memuja para bhatara-bhatari dan para dewa sebagai manifestasi Tuhan “Dahsyam”.

8. Memuja Tuhan dengan sarana arca “Arcanam”.

Arcanam, adalah bhakti dengan jalan perhormatan terhadap simbol-simbol atau nyasa Tuhan seperti membuat Pura, Arca, Pratima, Pelinggih, dll, bhakti penguatan iman dan taqwa, menghaturkan dan pemberian persembahan terhadap Tuhan.